



Peran Sekolah Dalam Upaya Menangkal Radikalisme

Rahmawati^{1*}, Febrian Alwan Bahrudin², Wika Hardika Legiani³

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*rahma140606@gmail.com

Article Info

Article history:

Received June 24th, 2023

Revised July 11th, 2023

Accepted July 27th, 2023

Keywords:

Sekolah

Preventif

Radikalisme

ABSTRACT

In the contemporary millennial era, a pressing concern affecting teenagers in Indonesia pertains to the proliferation of radicalism among students. This study endeavors to explore the pivotal role played by educational institutions, specifically SMP Negeri 3 Serang city, in mitigating the influence of radicalism. It seeks to identify the underlying factors that render students vulnerable to radical ideologies. Employing a qualitative descriptive approach, this research investigates the effectiveness of schools in counteracting radicalism, with a particular focus on citizenship education. The study reveals that teachers impart essential lessons on national unity, emphasizing the importance of fostering a cohesive nation among students. Additionally, the school collaborates with various stakeholders, including law enforcement agencies such as the police, to disseminate information and combat radicalism. Furthermore, this research identifies internal factors, predominantly rooted in family dynamics, and external factors, linked to the students' surrounding environment, as contributors to susceptibility to radicalism among students. It is important to note that this study's scope is limited to a specific secondary school in Serang.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).



Corresponding Author:

Rahmawati

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Serang

rahma140606@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada era milenial saat ini permasalahan yang melanda anak muda di Indonesia adalah maraknya paham radikalisme. Paham radikal bukan hanya tersebar di lingkungan kampus melainkan mulai menyusup masuk ke lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil survei Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) tahun 2020, sebanyak 85% generasi milenial rentan terpapar paham radikal. Penyebaran paham radikalisme yang terjadi pada wanita mencapai 12,3% dan pria mencapai 12,1%, disusul potensi radikal generasi Z mencapai 12,7%, kemudian generasi milenial mencapai 12,4% dan pada generasi X mencapai 11,7% (<https://www.bnpt.go.id>).

Fenomena ini muncul dikarenakan pelajar belum bisa berpikir secara kritis. Mereka masih belum bisa menentukan mana hal yang memang baik dan buruk bagi kehidupannya, sehingga pelajar lebih mudah untuk dipengaruhi dan diarahkan untuk menyebarkan paham radikal. Selain itu, gagasan radikal dapat menyusup ke sekolah dapat dipicu oleh kegiatan pembelajaran guru di kelas, buku teks yang diduga mengandung sikap intoleran yang menimbulkan kerancuan terhadap materi yang disampaikan, pengaruh dan campur tangan alumni dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta lemahnya kebijakan sekolah.

Definisi radikalisme sendiri mengalami pergeseran. Radikalisme secara etimologis berasal dari kata *radix* yang artinya akar. Pada akhir-akhir ini maknanya bergeser berkonotasi negatif, yaitu: tindakan yang menghendaki terjadinya perubahan sosial politik secara ekstrem (Hermawan, 2019). Radikalisme dalam konotasi negatif ini dicirikan oleh: tidak toleran dan tidak menghargai pendapat orang lain, merasa benar sendiri dan menyalahkan orang lain, tertutup dan berusaha berbeda dari kebiasaan orang banyak dan kecenderungan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan (Zahratul, 2014). Menurut (Agus SB, 2014) radikalisme dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu pemikiran dan tindakan. Secara pemikiran, radikalisme berfungsi sebagai ide abstrak dan dapat diperdebatkan. Sementara radikalisme dalam bentuk aksi termanifestasi dalam perbuatan yang menggunakan cara-cara kekerasan dan anarkis untuk mencapai tujuannya. Radikalisme dapat terjadi di bidang agama, sosial, politik, dan ekonomi.

Lebih lanjut, menurut (Agus SB, 2014) terdapat beberapa faktor yang membuat seseorang menjadi radikal. Faktor-faktornya dapat berasal dari kepribadian, faktor eksternal, faktor sejarah dan ideologis serta identitas yang ingin ditampilkan seseorang sebagai hasil dari pembentukan kelompok yang menjadi miliknya. Tindakan radikalisme ini dapat diminimalisir melalui pembinaan, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pengajaran berupa kepemimpinan menurut akhlak dan kecerdasan pikiran (Depdiknas, 2013). Pendidikan juga merupakan salah satu indikator yang dapat menentukan kualitas suatu negara (Bahrudin, 2019:184). Ruang lingkup pendidikan merupakan bidang yang sangat luas, karena banyak pihak yang terlibat didalamnya, diantaranya adalah siswa dan pendidik.

Wujud radikalisme dalam dunia pendidikan tidak semata berupa aksi kekerasan secara fisik saja, akan tetapi juga dapat terlihat dalam ucapan atau sikap yang sanggup menciptakan kekerasan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Misalnya; *bully* teman yang beragama minoritas. Hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan kekerasan dalam ranah

pendidikan. Selain itu, salah satu sarana yang sangat penting dalam pendidikan adalah sekolah, karena sekolah merupakan salah satu jenis lembaga yang dibentuk untuk mendidik peserta didik di bawah pengawasan seorang guru. Menurut (Yusuf, 2018) sekolah adalah dunia pendidikan yang utama setelah dunia keluarga. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan yang utama adalah menggali kemampuan yang ada didalam diri manusia untuk terus dikembangkan untuk kebaikan diri, bangsa dan negara.

Tidak mudah menumbuhkan sikap toleran di kalangan siswa karena perkembangan kondisi politik dan kebiasaan masyarakat yang salah. Hal ini disebabkan lingkungan masyarakat yang tidak mendukung sikap tersebut. Padahal, kunci untuk membangun sikap dan perilaku toleran terletak pada sosialisasi dan lingkungan sosial yang mendukung. Faktor lingkungan, globalisasi dan media sosial juga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan anak. Anak-anak dapat belajar dan mengakses apa saja melalui media sosial tanpa sepengetahuan orang tuanya.

Direktur Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) mengatakan bahwa pemanfaatan teknologi oleh kelompok radikal dilakukan melalui propaganda, perekrutan anggota baru, ujaran kebencian dan penyebaran informasi negatif lainnya (BNPT, 2020). Salah satu kelompok sasarannya adalah siswa SMP. Hal ini disebabkan karena mereka berada pada usia yang labil dan mudah terpengaruh oleh berbagai hal yang tidak baik. Artikel ini ingin menjawab pertanyaan: seperti apa peran sekolah dalam memerangi radikalisme di SMP Negeri 3 Kota Serang? Apa upaya preventif yang dilakukan sekolah untuk memerangi radikalisme?

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2018) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berlandaskan pada filosofi post-positivisme yang dipakai untuk mengkaji keadaan obyek alam. Penelitian kualitatif mengacu pada analisis data non-matematis, dimana metode ini menyediakan observasi yang berasal dari data. Data tersebut dikumpulkan dengan berbagai cara, antara lain wawancara, observasi, dokumen atau arsip, dan tes. Menurut (Sugiyono, 2017) teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh informasi.

Dalam penelitian deskriptif fenomena adalah bentuk, fungsi, ciri, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan fenomena. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu karena peneliti dekat dengan obyek yang diteliti, yaitu: SMP Negeri 3 Kota Serang. Hal ini memudahkan peneliti mendapatkan informan yang dibutuhkan yaitu: kepala sekolah, guru dan peserta didik di SMP Negeri 3 Kota Serang. Data penelitian dijabarkan seiring pengumpulan data, kemudian direduksi menjadi poin-poin penting dan disajikan dalam bentuk hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran sekolah dalam mencegah radikalisme yaitu berusaha memberikan pembelajaran sebagai bentuk pendidikan formal bagi siswa/siswi untuk menambah wawasan yang bisa mendukung terciptanya generasi penerus bangsa yang baik. Salah satu pembelajaran yang menunjang yaitu pembelajaran PPKn, dengan materi berkaitan dengan bela negara dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui materi seperti itu, semangat dan komitmen untuk mencapai persatuan dan kesatuan bangsa dalam pelestarian Negara Kesatuan Republik Indonesia diharapkan dapat tercapai.

Gambar 1. Suasana Pembelajaran di dalam kelas



Sumber: dokumentasi peneliti (2023)

Pada gambar di atas, terlihat guru PPKn yang sedang menjelaskan materi pendidikan bela negara kepada siswa. Dalam hal ini, guru PPKn memegang peranan yang sangat penting dalam usaha menangkal radikalisme di lingkungan sekolah. Peran digambarkan sebagai seperangkat perilaku yang harus ditampilkan orang ketika hidup dalam masyarakat (Syamsir, 2014). Peran adalah suatu kegiatan yang mewajibkan seseorang atau organisasi untuk melakukan kegiatan berdasarkan tujuan dan kondisi yang disepakati bersama. Dapat juga dikatakan bahwa peran merupakan gabungan dari kedudukan seseorang di mata masyarakat dan memberikan pengaruh yang signifikan.

Sekolah selaku lembaga pendidikan mempunyai kapasitas strategis dalam mewujudkan upaya pencegahan radikalisme. Hal ini disebabkan karena sekolah merupakan tempat melaksanakan tujuan pendidikan yaitu: membentuk pribadi yang cerdas, mempunyai nilai spiritual, tenggang rasa akan perbedaan dan kepribadian yang baik sebagai landasan dalam membangun kemajuan bangsa yang berintegritas. Menurut (Yusuf, 2018) sekolah adalah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan dengan menggunakan segala sumber daya secara selektif, efisien dan efektif karena motifnya sama agar peserta didik menjadi dewasa. Kesamaan motif inilah yang mendorong terciptanya “sekolah”.

SMP dikategorikan ke dalam pendidikan dasar, yaitu tahap pendidikan anak yang dilaksanakan selama sembilan tahun (Sekolah Dasar 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama 3 tahun). Pendidikan dasar sembilan tahun adalah salah satu bentuk wajib belajar yang ditetapkan oleh Pemerintah. Pada tingkat SMP terdapat kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan positif di lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan menambah wawasan dan mengasah keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa bisa saling

menghargai perbedaan pendapat, suku, budaya dan kepercayaan tanpa membeda-bedakan satu sama lain atau toleransi. Hal ini sesuai dengan tujuan ekstrakurikuler menurut pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, keterampilan, minat, bakat, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara optimal.

Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di SMP 3 Serang adalah kegiatan kerohanian agama Islam atau yang dikenal dengan Rohis. Menurut (Rizki, 2018) rohis merupakan wadah untuk menyalurkan bakat dan minat karena program spiritual memiliki beberapa kegiatan seperti pengabdian kepada masyarakat, seni, akademik, dll. Rohis merupakan kegiatan ekstrakurikuler bidang keagamaan yang bertujuan untuk membina anggotanya sehingga menghasilkan generasi muda yang berakhlak mulia, cerdas dan bertakwa. Rohis tidak hanya bergerak di bidang spiritual tetapi juga terlibat dalam banyak kegiatan lain untuk menghasilkan kader-kader yang cerdas dan berkualitas.

Kegiatan rohis itu sendiri diselenggarakan setiap hari Rabu setelah kegiatan sekolah. Dalam kegiatan kerohanian ini siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi tentang materi yang relevan dan disukai oleh siswa. Pembina rohis hanya melakukan pengecekan dan pembenaran ketika terjadi kesalahan agar siswa tidak salah informasi. Kegiatan ini dapat menjadi salah satu cara dalam menanggulangi radikalisme di sekolah karena siswa lebih dapat mendalami satu issue.

Upaya preventif lainnya dalam mencegah terjadinya radikalisme yaitu dengan mendatangkan pemateri dari pihak kepolisian/koramil. Sosialisasi tersebut dilakukan secara terbuka di lapangan sekolah sehingga semua siswa bisa menghadirinya. Kegiatan sosialisasi itu dilakukan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan positif kepada siswa tentang perlunya menghindari tindak kekerasan baik di lingkungan sekolah, teman, maupun masyarakat. Tindakan preventif adalah cara individu atau kelompok untuk mencegah kejadian yang merugikan.

Gambar 2. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pihak kepolisian



Sumber: dokumentasi peneliti (2023)

Pada gambar di atas terlihat kegiatan sosialisasi yang diadakan sekolah dengan pemateri dari pihak kepolisian yang memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai bahaya radikalisme dan tindak kekerasan tawuran baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Guru juga berusaha melakukan upaya pencegahan yaitu dengan memantau perilaku peserta didik agar tidak terpengaruh kepada tindakan radikal. Dalam arti yang lebih luas dapat dikatakan bahwa guru adalah setiap orang yang mempengaruhi perkembangan orang lain agar tumbuh dan berkembang potensi dirinya untuk kesempurnaan.

Sementara itu, peserta didik menerima informasi positif yang baik dan benar untuk membekali diri terhadap pengaruh lingkungan yang membuat mereka salah informasi. Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi, baik secara fisik dan mental yang harus dikembangkan. Untuk mengembangkan potensi ini perlu dipupuk oleh para pendidik (Rahmat Hidayat, 2016). Guru dan peserta didik harus menerapkan tata tertib dan pembiasaan-pembiasaan positif di sekolah seperti: salam, senyum, sapa, sopan dan santun (5S).

Pihak SMP Negeri 3 Serang juga menyadari faktor-faktor yang menyebabkan siswa mudah terpapar radikalisme, misalnya: faktor dari internal (keluarga) dan faktor eksternal (lingkungan). Salah seorang guru menyatakan bahwa maraknya radikalisme salah satunya adalah disebabkan karena faktor ekonomi. Guru tersebut menyadari bahwa ketimpangan ekonomi yang dihasilkan dari modal yang hanya berputar pada orang kaya telah menyebabkan kesenjangan yang sangat besar pada orang miskin.

Sementara itu, menurut guru tersebut, faktor keluarga juga merupakan hal terpenting dalam menangkal radikalisme. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Hidayat dan Abdillah, 2019) keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting. Keluarga memiliki pengaruh dan misi yang sangat besar untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Berbagai kewajiban keluarga tercermin dalam fungsi sebagai berikut: fungsi pelatihan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi afektif, fungsi religius, fungsi ekonomi, fungsi penyegaran, dan fungsi kepuasan kebutuhan biologis anggota keluarga. Berdasarkan fungsi di atas terlihat bahwa peran orang tua sangat dibutuhkan dalam menuntun anaknya ke arah yang positif, agar tidak terjerumus ke hal-hal negatif seperti radikalisme.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah dalam memerangi radikalisme sangatlah penting. Hal ini disebabkan karena lembaga pendidikan merupakan tempat dilatihnya berbagai aspek dalam diri anak. Di SMP Negeri 3 Kota Serang sendiri, diberikan pembelajaran di kelas seperti pembelajaran kewarganegaraan melalui materi bela negara untuk menanggulangi radikalisme. Langkah preventif pihak sekolah untuk memerangi radikalisme yaitu dengan mengadakan kegiatan sosialisasi-sosialisasi mengenai bahaya radikalisme dengan mendatangkan pemateri dari pihak kepolisian/koramil. Tujuannya yaitu untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan positif kepada siswa tentang pentingnya menghindari tindak kekerasan baik di lingkungan sekolah, teman, maupun masyarakat.

Di samping itu, berdasarkan informasi dari guru SMP N 3 Serang, faktor keluarga sangat penting karena menjadi pendidikan nomor satu bagi anak sebelum sekolah. Faktor lingkungan pergaulan juga sangat berpengaruh karena merupakan tempat membentuk kepribadian setelah keluarga. Jika lingkungan pergaulannya buruk maka pola pikir siswa tersebut juga akan buruk. Oleh sebab itu orang tua harus bisa mengontrol anak-anaknya agar bergaul dalam

lingkungan yang baik. Peran keluarga dan peran lingkungan dapat menangkal radikalisme di kalangan siswa.

REFERENSI

- Bahrudin, F. A. (2019). Implementasi Kompetensi Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 184.
- BNPT. (2020). *Teropong Potensi Radikalisme 2020*. Diambil dari <https://www.bnpt.go.id>
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Balai Pustaka*. Jakarta: PT. Gramedia Cipta Pustaka.
- Hermawan, A., Ansori, R., Hadi, S., & Utami, S. (2019). Peningkatan Peran Pendamping Sebaya sebagai Upaya Menghindari Paham Radikalisme melalui Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 1(2), 60-64. Retrieved from <http://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/10>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) .
- Hidayat, R. Abdullah. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI) .
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014
Pasal 2 *tentang Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler*
- Rizki, A. R. (2018). *Rohis dari Dua Perspektif*. Sukabumi: CV Jejak.
- S.B., Agus. (2014). *Darurat Terorisme: Kebijakan Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi*. Jakarta: Daulat Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* . Bandung: Alfabeta CV.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi dan Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya, dan Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 *tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional*.
- Yusuf, M. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN.
- Zahratul, M. (2014). Pendidikan Anti Radikalisme Sejak Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 30.